

VICTIMS OF DOMESTIC VIOLENCE (KDRT) AND PSYCHOLOGICAL CONDITION OF STUDENTS IN SMA PGRI PEKANBARU

Suci Priscila¹, Zulfan Saam², Elni Yakub³

Email: *Sucipriscila45@gmail.com, zulfansaam@yahoo.com, elniyakub19@gmail.com*
No. HP 081277985435, 081365273952, 08127621880

*Study Program Guidance and Counseling
Faculty of Teacher Training and Counseling
University Riau*

Abstract: *One of the most common forms of violence in the community is domestic violence (KDRT). Such actions may occur by parents to their children, husbands, wives or otherwise. but not many know that violence against children can have a negative impact on the lives of children, both physically and psychologically. This study aims to find out the description of the violence received by the students who are victims of domestic violence (KDRT) and to know the psychological condition of the students who are victims of domestic violence (KDRT). Respondents in this study were people who had experienced domestic violence (KDRT), which amounted to 58 respondents. Data were collected using questionnaires. Data were analyzed by using descriptive method. The results showed that violence received by victims of domestic violence (KDRT) is in the low category of 77.58%. Violence received in the form of physical violence, psychological, sexual, and neglect of household. The psychological condition of students who are victims of violence is in the medium category that is equal to 62.06%. The psychological conditions are emotions: anger, pleasure, sadness, and fear. The conclusions of this study are violence received by victims of violence are in the low category with the accepted forms of violence are physical, psychological, sexual, and neglect of the household and the psychological condition of students who are victims of violence are in the medium category, the psychological condition is angry emotion (revenge, angry, hateful), happy, sad (despair, frustrated), and fear (anxiety, anxiety). This research should benefit everyone, especially parents and school.*

Keyword: *Psychological Condition, Victims of Violence*

KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DAN KONDISI PSIKOLOGIS SISWA DI SMA PGRI PEKANBARU

Suci Priscila¹, Zulfan Saam²

Email: *Sucipriscila45@gmail.com, zulfansaam@yahoo.com, elniyakub19@gmail.com*
No. HP 081277985435, 081365273952, 08127621880

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Salah satu bentuk tindak kekerasan yang paling banyak terjadi dalam masyarakat ialah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tindakan tersebut dapat terjadi oleh orang tua kepada anaknya, suami, istri atau sebaliknya. Namun tidak banyak yang mengetahui bahwa kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan dampak yang buruk terhadap kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bentuk kekerasan yang diterima siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan untuk mengetahui kondisi psikologis siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Responden dalam penelitian ini adalah orang yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang berjumlah 58 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan penyebaran angket atau kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan yang diterima korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yaitu berada dalam kategori rendah sebesar 77,58%. Kekerasan yang diterima berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran rumah tangga. Kondisi psikologis siswa korban kekerasan yaitu berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 62,06%. Adapun kondisi psikologis tersebut yaitu emosi: marah, senang, sedih, dan takut. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bentuk kekerasan yang diterima korban kekerasan berada dalam kategori rendah dengan bentuk kekerasan yang diterima adalah fisik, psikis, seksual, dan penelantaran rumah tangga dan kondisi psikologis siswa korban kekerasan berada dalam kategori sedang, kondisi psikologis tersebut yaitu emosi marah (dendam, marah, benci), senang, sedih (sedih, putus asa, frustrasi), dan takut (takut, gelisah, cemas). Penelitian ini hendaknya bermanfaat bagi semua orang terutama orang tua dan pihak sekolah.

Kata Kunci: Korban Kekerasan, Kondisi Psikologis

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya perkembangan zaman kehidupan keluarga lambat laun mulai berubah. Pelanggaran hak asasi manusia sering terjadi pada saat ini. Banyak berbagai pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi dalam berbagai bentuk, terutama dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis. Salah satu bentuk tindak kekerasan yang paling banyak terjadi dalam masyarakat, terutama di Indonesia adalah tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tindakan itu dapat terjadi oleh orang tua kepada anak-anaknya, suami kepada isteri atau sebaliknya, majikan dan anggota keluarga lain kepada pembantu rumah tangga dan sebagainya. Kekerasan dalam rumah tangga tentunya mengakibatkan penderitaan yang dalam bagi korban. Penderitaan yang dalam yang dialami oleh korban berlangsung lama, meskipun pelaku sudah mendapat sanksi. Penderitaan batin akibat kekerasan dalam rumah tangga, sulit dilupakan dan menimbulkan trauma psikologis bagi korban. Hal ini berdampak pada kehidupan sosial dan perkembangan batin korban. Rasa kecewa yang sangat dalam seringkali membuat korban menjadi pribadi yang tertutup dan apati.

Verlandy Donny dalam sebuah surat kabar online TRIBUNPEKANBARU.COM (2018) menyebutkan bahwa telah terjadi kekerasan terhadap seorang anak hal ini diketahui ketika beberapa guru curiga lantaran ada lebam di mata bagian kanannya. Setelah diberitahu ternyata mata anak itu lebam di karenakan dipukul sang ibu. Menurut penuturan dari sang anak, sang ibu memukul anaknya tanpa alasan. Sang anak juga bingung kenapa ibunya memukul dia tanpa alasan. Tidak banyak yang mengetahui bahwa kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan dampak-dampak tertentu pada perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik kekerasan dapat menimbulkan luka-luka seperti memar-memar, goresan-goresan dan luka bakar hingga kerusakan otak, cacat permanen dan kematian (Gelles dalam Huraerah, 2006). Menurut Gelles (dalam Huraerah, 2006) dampak secara psikologis dapat seumur hidup seperti rasa harga diri rendah, ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya, dan gangguan belajar. Kasus yang dialami pada masa perkembangan anak dapat menjadi bahaya yang potensial karena peristiwa yang di alami oleh anak merupakan sebuah pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap perubahan-perubahan dalam perkembangannya.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah kekerasan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami maupun oleh istri. Menurut pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UUPKDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) secara umum menurut UUPKDRT No. 23 tahun 2004 berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran rumah tangga. Kekerasan fisik sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan kekuatan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.. Kekerasan seksual meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkungan rumah tangga tersebut dan pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkungan rumah tangganya dengan

orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Sementara itu penelantaran rumah tangga adalah suatu bentuk kekerasan yang menelantarkan keluarganya dengan tidak menafkahi atau tidak memenuhi kebutuhan yang diperlukan dan tidak mengurus keluarga sebagaimana mestinya. Luhulima (2000) mengatakan bahwa penderitaan akibat penganiayaan dalam rumah tangga tidak terbatas kepada istri saja, tetapi menimpa anak juga. Menyaksikan kekerasan merupakan pengalaman yang sangat traumatis bagi anak-anak. Anak yang menyaksikan kejadian kekerasan berulang-ulang di rumahnya, dan menyaksikan ibu (perempuan) menjadi korban dapat mengembangkan pola hubungan yang sama dimasa dewasanya.

Putri (2017) mengatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat beberapa faktor penyebab kekerasan terhadap anak yaitu:

- a. Orang tua. Orang tua memegang peranan penting terhadap terjadinya kekerasan pada anak. Seperti orang tua menyuruh anaknya untuk bekerja.
- b. Lingkungan. Kondisi lingkungan buruk banyak mempengaruhi kehidupan termasuk kehidupan seorang anak.
- c. Anak itu sendiri. Perilaku menyimpang pada anak juga menyebabkan anak terlibat pada kekerasan. Seperti anak yang tidak mau mendengar atau mengikuti nasehat orang tuanya.

Putri (2017) dalam penelitiannya terdapat beberapa dampak kekerasan terhadap anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Dampak kekerasan fisik
- b. Dampak kekerasan psikis
- c. Dampak kekerasan seksual
- d. Dampak kekerasan ekonomi

Psikologis yaitu berkaitan dengan psikologi, psikologi adalah ilmu yang mempelajari psikis dan tingkah laku manusia. Psikis atau jiwa adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa diamati. Hal yang bisa diamati adalah perwujudan jiwa atau psikis itu dalam bentuk tingkah laku. Contoh psikis dalam bentuk perasaan sedih terwujud dalam perilaku menangis. Berdasarkan contoh tersebut dalam konteks tertentu tatkala dikatakan “tingkah laku” juga bermakna perwujudan psikis seperti murung, cemas, dan takut (Saam & Wahyuni, 2013). Rumini dan Sundari, (2004) perkembangan psikologis adalah suatu proses perubahan yang progresif berdasarkan pertumbuhan kematangan dan belajar atau pengalaman dengan cara mengaktualisasikan diri secara memuaskan. Perkembangan psikologis adalah suatu perkembangan pada diri manusia yang berkaitan dengan aspek kejiwaan terkait di dalamnya adalah aspek emosi, mental, kemauan, dan keadaan moral. Namun dalam penelitian ini penulis hanya meneliti aspek emosi yang ada pada responden korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Emosi yaitu perwujudan apa yang dirasakan seseorang sebagai reaksi terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu. Emosi dasar digolongkan menjadi empat (4) golongan yaitu: senang, sedih, takut, dan marah (Saam dan Wahyuni, 2013).

- a. Emosi senang, gambaran rasa senang yang dialami seseorang. Emosi senang terdiri dari bermacam-macam bentuk yaitu: bahagia, riang, gembira, suka, damai, kagum, takjub, sayang, cinta.
- b. Emosi sedih, gambaran rasa tidak senang yang dialami seseorang. Emosi sedih terdiri dari bermacam-macam yaitu: duka, kecewa, hampa, frustrasi, putus asa, galau, merana.

- c. Emosi takut; cemas, cemburu, ragu-ragu, khawatir, merinding, gelisah.
- d. Emosi marah, merupakan gambaran perasaan terhadap suatu objek seperti peristiwa, perilaku orang, hubungan sosial dan keadaan lingkungan. Emosi marah terdiri dari bermacam-macam yaitu: dendam, dongkol, geram, benci, muak, jengkel, jijik, kesal, sebal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kekerasan yang diterima korban kekerasan dalam rumah tangga dan juga untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis siswa korban kekerasan dalam rumah tangga. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengurangi adanya kekerasan dalam rumah tangga khususnya kekerasan yang terjadi pada anak.

METODE PENELITIAN

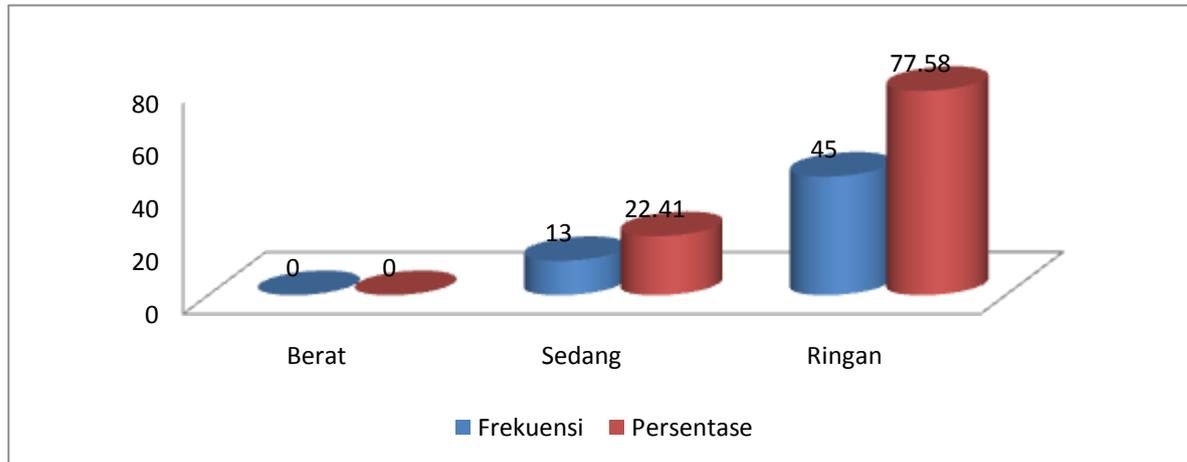
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh sebagai anggota sampel yang mewakili anggota populasi. Teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasinya relatif kecil. Dengan begitu didapatkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 58 orang yang terdiri dari kelas X IPA dan Kelas X IPS. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2018 di SMA PGRI Pekanbaru yang beralamat di Jl. Brigjend Katamso No. 44, Tengkerang Utara, Bukit Raya, Kota Pekanbaru.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu: 1. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menurut UU No. 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (UUPKDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Namun dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan penelitiannya kepada sampel atau responden yang pernah mengalami korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan kriteria pernah mengalami kekerasan dalam bentuk fisik, psikis, seksual, dan penelantaran rumah tangga. Adapun aspek yang akan digunakan untuk mengungkapkan variabel tersebut disesuaikan dengan indikator fisik, psikis, seksual, dan penelantaran rumah tangga. 2. Psikologis yaitu berkaitan dengan psikologi, psikologi adalah ilmu yang mempelajari psikis dan tingkah laku manusia (Saam & Wahyuni, 2013). Namun dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada psikis atau psikologisnya saja. Adapun aspek yang akan digunakan untuk mengungkapkan kondisi psikologis tersebut yaitu aspek emosi yang dikemukakan oleh Saam & Wahyuni (2013) yaitu marah, sedih, senang, dan takut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam terdiri dari kuesioner korban kekerasan dan kondisi psikologis korban kekerasan. Setelah data terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan rumus persentase $P = \frac{F}{N} \times 100\%$, dan untuk menghitung rentang skor menggunakan rumus $C = \frac{X_n - X_i}{K}$

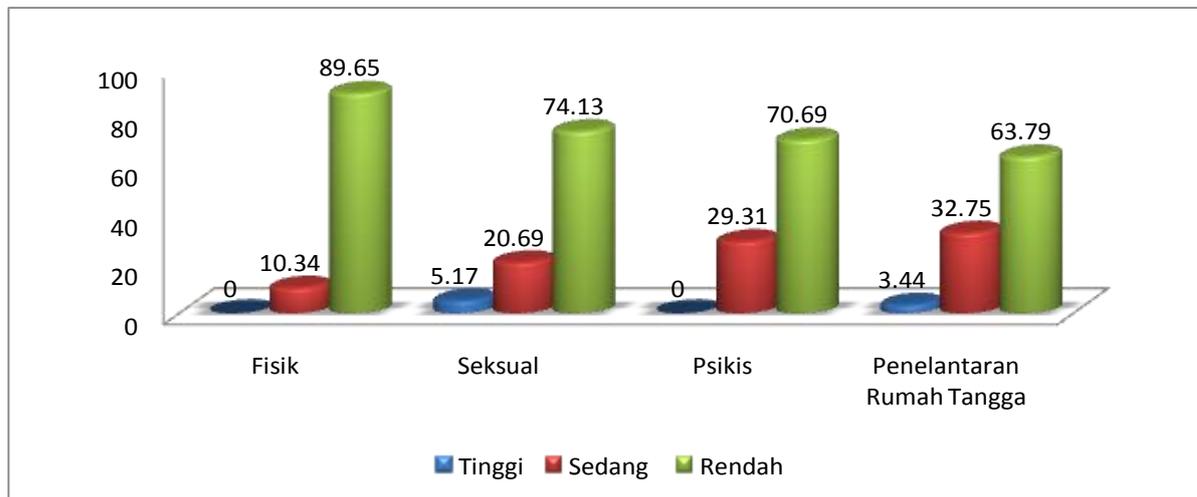
HASIL

Adapun bentuk kekerasan yang diterima korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) secara umum dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Intensitas Derajat Kekerasan dalam Rumah Tangga

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa pada umumnya bentuk kekerasan yang di terima korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMA PGRI Pekanbaru berada dalam kategori ringan sebesar 77,58% yaitu terdapat sebanyak 45 siswa, kategori sedang sebesar 22,41% yaitu sebanyak 13 siswa dan kategori berat sebesar 0.

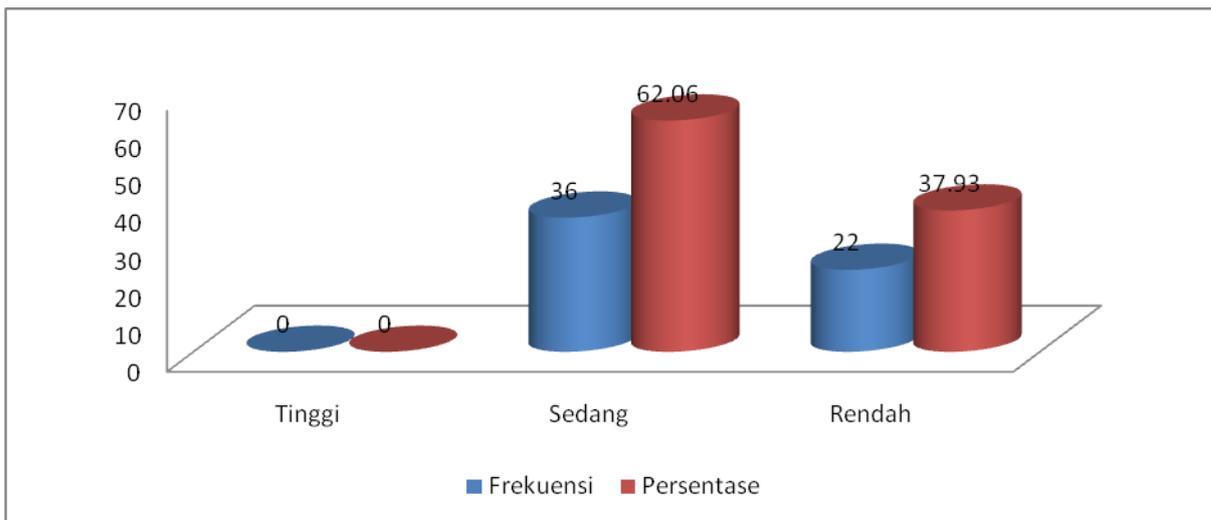


Gambar 2 Bentuk Kekerasan yang diterima Korban KDRT

Berdasarkan gambar 2 bentuk kekerasan yang diterima korban kekerasan dalam rumah tangga yaitu fisik, psikis, seksual, dan penelantaran rumah tangga dengan kategori dan persentase yang berbeda-beda. Kekerasan fisik berada dalam kategori rendah sebesar 89,65%, kekerasan psikis berada dalam kategori rendah sebesar 70,69%, kekerasan seksual berada dalam kategori rendah sebesar 74,13%, dan penelantaran

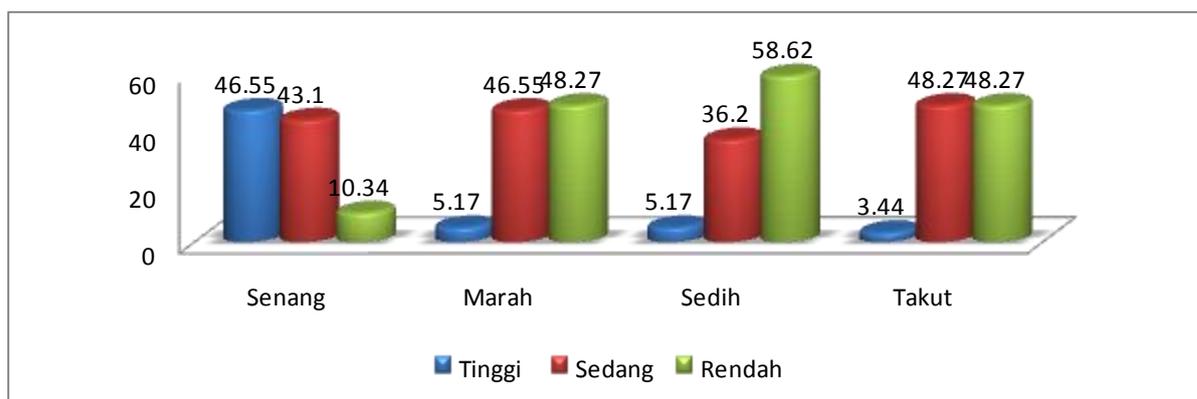
rumah tangga berada dalam kategori rendah sebesar 63,79%. Adapun kekerasan fisik tersebut seperti dicubit. Kekerasan psikis seperti orang tua membanding-bandingkan dengan teman dan menggunakan kelemahan. Kekerasan seksual seperti responden yang tidak pernah senang ketika dirangkul atau dicium oleh orang tunya. Penelantaran rumah tangga seperti orang tua yang tidak mau tahu dengan kebutuhan anaknya, tidak memenuhi kebutuhan anaknya, orang tua yang tidak tepat waktu menjemput saat pulang sekolah, orang tua yang tidak tepat waktu ketika menjemput saat pulang sekolah.

Adapun kondisi psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) secara umum dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Kondisi Psikologis Siswa Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa pada umumnya kondisi psikologis siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMA PGRI Pekanbaru berada dalam kategori sedang sebesar 62,06% yaitu terdapat sebanyak 36 siswa.



Gambar 4 Kondisi Psikologis Emosi Siswa Korban KDRT

Berdasarkan gambar 4 kondisi psikologis siswa korban kekerasan dalam rumah tangga yaitu emosi senang, emosi marah, emosi sedih, dan emosi takut dengan kategori dan persentase yang berbeda-beda. Emosi senang berada dalam kategori tinggi sebesar

46,55%, emosi marah berada dalam kategori rendah sebesar 48,27%, emosi sedih berada dalam kategori rendah sebesar 58,62%, dan emosi takut berada dalam kategori sedang sebesar 48,27%. Adapun kondisi psikologis emosi senang tersebut seperti merasa senang ketika ada yang memuji dirinya dan senang ketika disuruh menunjukkan kemampuannya. Kondisi psikologis emosi marah tersebut seperti responen langsung marah ketika diganggu, memiliki perasaan dendam, dan memiliki perasaan benci. Kondisi psikologis emosi sedih merasa sedih ketika dibentak/dimarah, putus asa, dan frustrasi. Kondisi psikologis emosi takut tersebut seperti merasa gelisah ketika ada orang lain yang menatap wajahnya, gelisah dan cemas dengan hal yang tidak jelas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bentuk kekerasan yang diterima korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMA PGRI Pekanbaru menunjukkan bahwa kekerasan yang diterima berada dalam kategori ringan yaitu sebesar 77,58% atau sebanyak 45 siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi terbesar anak mengalami kekerasan fisik berada dalam kategori rendah sebesar 89,65% atau sebanyak 52 siswa, kekerasan seksual berada dalam kategori rendah sebesar 73,13% atau sebanyak 43 siswa, kekerasan psikis berada dalam kategori rendah sebesar 70,69% atau sebanyak 41 siswa dan kekerasan penelantaran rumah tangga berada dalam kategori rendah sebesar 63,79% atau sebanyak 37 siswa. Dengan begitu bentuk kekerasan yang diterima korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMA PGRI Pekanbaru berada dalam kategori rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Puspitawati *et. al* (2011) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan ini menunjukkan bahwa proporsi terbesar anak mengalami kekerasan fisik dan psikis dengan tingkatan rendah, kekerasan sosial dengan tingkatan sedang, dan kekerasan seksual dengan tingkatan rendah.

Diniyati dan Sidemen (2014) kekerasan terhadap anak berupa serangan pada bagian tubuh, kekerasan berupa komunikasi berisi penghinaan, membuat malu, dan mentakut-takuti, sehingga berakibat pada kegagalan anak. Anggraeni *et. al* (2013) menyatakan bahwa bentuk-bentuk kekerasan yang dialami anak dalam keluarga membuktikan bahwa masih ada orang tua yang melakukan kekerasan pada anak baik kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan sosial.

Luhulima (2000) anak-anak bisa mengalami penganiayaan secara langsung atau merasakan penderitaan akibat menyaksikan penganiayaan. Anak-anak yang hidup didalam rumah tangga yang didalamnya terjadi kekerasan, juga mengalami perlakuan kejam. Namun dalam penelitian ini hampir 90% responden tidak menerima bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, ataupun penelantaran rumah tangga. Hal ini dilihat dari kategori atau persentase yang telah dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian kondisi psikologis siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMA PGRI Pekanbaru menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 62,06% atau sebanyak 36 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa korban kekerasan pada indikator senang berada dalam

kategori tinggi sebesar 46,55% atau sebanyak 27 siswa, indikator marah berada dalam kategori rendah sebesar 48,27% atau sebanyak 28 siswa, indikator sedih berada dalam kategori rendah sebesar 58,62% atau sebanyak 34 siswa dan indikator takut berada dalam kategori sedang sebesar 48,27% atau sebanyak 28 siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Puspitawati *et. al* (2011) yang mengungkapkan bahwa kekerasan baik berupa fisik, psikis, sosial, dan seksual atau kombinasi dari keempatnya membawa dampak psikologis dan perilaku pada anak. Dengan begitu jika anak terus-terusan mendapatkan kekerasan baik berupa fisik, psikis, seksual, dan lain-lain maka itu akan berdampak pada psikologis anak dan itu akan menghambat perkembangan psikologis anak.

Edwin Manumpahi *et. al* (2016) menyebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga mengakibatkan suatu keadaan yang tidak baik bagi psikologi anak dan berakibat buruk terhadap masa depan mereka. Margaretha *et. al* (2013) mengatakan bahwa baik korban maupun pelaku KDRT mengalami trauma KDRT pada masa lalunya. Korban maupun pelaku KDRT terjatuh dalam rantai kekerasan karena mengalami trauma KDRT pada masa kanaknya, sehingga mengembangkan persepsi yang salah tentang kekerasan dan pada akhirnya mempengaruhi ketidakmampuan *coping* atas masalah-masalah pribadi mereka kelak.

Dengan begitu jika seorang anak korban kekerasan dalam rumah tangga terus-menerus mendapatkan atau melihat kekerasan didalam keluarganya maka ada kemungkinan anak akan mengalami trauma kekerasan dalam rumah tangga. Dan anak akan menjadi atau menerapkan seperti apa yang telah dilihatnya dalam kekerasan tersebut. Anak yang mendapat kekerasan dalam rumah tangga dimasa lalu ada kemungkinan akan mempengaruhi kondisi psikologisnya. Kondisi psikologis itu adalah emosi sedih yang berlebihan, emosi marah yang tidak terkontrol, takut tanpa sebab.

Rumini dan Sundari (2004) mengemukakan bahwa perkembangan psikologis adalah suatu proses perubahan yang progresif berdasarkan pertumbuhan kematangan dan belajar atau pengalaman dengan cara mengaktualisasikan diri secara memuaskan. Jika perkembangan psikologis anak tidak baik maka pertumbuhan kematangan dan belajar anak akan terganggu dan anak akan susah untuk mengaktualisasikan dirinya secara memuaskan.

Hal yang mengejutkan dalam penelitian ini yaitu tingginya hasil persentase dari indikator senang yaitu sebesar 46,55% atau sebanyak 27 siswa. Peneliti menilai hasil tersebut dikarenakan keadaan emosi yang meluap-luap. Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormone. Suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali, ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Zulkifli (2003) atau hal lain yang memungkinkan seperti itu adalah adanya *faking* (berpura-pura).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan yang diterima korban kekerasan dalam rumah tangga berada dalam kategori ringan. Bentuk kekerasan tersebut yaitu kekerasan fisik dalam kategori rendah,

kekerasan psikis berada dalam kategori rendah, seksual berada dalam kategori rendah, dan penelantaran rumah tangga berada dalam kategori rendah. Kondisi psikologis siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) secara umum berada dalam kategori sedang. Kondisi psikologis tersebut yaitu emosi senang dalam kategori tinggi, emosi marah dalam kategori rendah, emosi sedih dalam kategori rendah, dan emosi takut dalam kategori sedang.

Rekomendasi

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang terutama orang tua dan pihak sekolah. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kekerasan-kekerasan yang terjadi pada anak. Karena mengingat sudah terlalu banyak kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga dan ketika kekerasan dalam rumah tangga itu terjadi akan berdampak pada anak. Banyak dampak yang dapat terjadi yang salah satunya dampak psikologis. Kepada pemerintah untuk dapat lebih memperhatikan anak-anak terutama anak dari korban kekerasan dalam rumah tangga. Karena anak merupakan harapan di masa depan untuk suatu Negara yang lebih baik dan lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Penerbit Nuansa. Jakarta
- Achie Sudiarti Luhulima. 2000. *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. PT Alumni. Jakarta
- Della Putri. 2017. *Profil Korban Kekerasan Terhadap Anak di Kota Pekanbaru*. JOM FISIP. 5(1). FISIP Universitas Riau. Pekanbaru
- Edwin Manumpahi *et. al.* 2016. *Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak di Desa Soakonora Kec. Jailolo Kab. Halmahera Barat. e. Jounarl "Acta Diurna" 5(1)*. Kab. Halmahera Barat Maluku Utara
- Herien Puspitawati *et al.* 2011. *Kekerasan, Kondisi Keluarga, dan Kesejahteraan Keluarga pada Anak Korban Kekerasan*. *Jur. Ilm. Kel. & Kons* 4(2). Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Margaretha *et. al.* 2013. *Trauma Kekerasan Masa Kanak dan Kekerasan dalam Relasi Intim*. *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora* 17(1). Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Surabaya
- Novita Diniyanti dan I Gede Sidemen. 2014. *Hubungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Suami Pada Istri Dengan Perilaku Kekerasan Ibu Pada*

Anak (Studi di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung). Jurnal Sosiologi 14(1). FISIP Universitas Lampung. Lampung

Ratna Dewi Anggraeni *et al.* 2015. *Dampak Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga (The Impact Children Of Domestic Violence). Jurnal Sosiologi 1(1). FISIP Universitas Jember. Jember*

Republik Indonesia. 2004. *UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 95. Sekretaris Negara. Jakarta*

Sri Rumini dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja. PT Rineka Cipta. Jakarta*

Verlandy Dnny-TRIBUNPEKANBARU.COM. 2018. *Kondisi Bocah Ini Buat Guru Curiga, Saat Diperiksa Dan Dibuka Bajunya Terungkap Hal Menyedihkan. (Surat Kabar Online, diakses 17 Januari 2018)*

Zulfan Saam dan Sri Wahyuni. 2013. *Psikologi Keperawatan. Rajawali Pers. Jakarta*

Zulkifli L. 2003. *Psikologi Perkembangan. PT Remaja Rosdakarya. Bandung*